

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati terbesar peringkat ke dua di dunia yang dikenal dengan istilah megabiodiversitas. Salah satu keanekaragaman hayati di antaranya adalah tumbuh-tumbuhan. Indonesia sangat kaya dengan berbagai jenis tumbuhan yaitu terdapat 40.000 jenis tumbuhan yang ada di dunia di antaranya kurang lebih 30.000 tumbuhan yang tumbuh di Indonesia. Lebih dari 6.000 merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan pengobatan tradisional (Arisanti & Yamasari, 2021).

Masyarakat Indonesia sudah mengenal tanaman obat sejak ratusan tahun yang lalu sebagai pengobatan tradisional secara turun temurun hingga saat ini (Jamun *et al.*, 2020). Saat ini Pengetahuan pelayanan kesehatan modern telah berkembang tetapi masih tinggi jumlah masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional (Emilda, Hidayah, Muslihatul, & Heriyati, 2017). Tumbuhan obat adalah seluruh jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat untuk membantu pengobatan dan penyembuhan berbagai jenis penyakit (Oktaviani.Disa, 2018).

Menurut data Riskesdas 2018, mencatat bahwa masyarakat memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan tradisional sebanyak 31,4%. Salah satu Provinsi yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 17,12% (Riskesdas 2018). Hal ini menunjukkan bahwa minat upaya masyarakat Nusa Tenggara Timur minat dalam menggunakan obat secara tradisional dari tumbuh-tumbuhan.

Faloak (*Sterculia quadrifida*, R.Br) merupakan tanaman dari famili Sterculiaceae yang

berasal dari Nusa Tenggara Timur (Rianawati & Siswadi, 2020). Tanaman faloak (*Sterculia quadrifida*, R.Br) merupakan pohon yang tumbuh liar di dataran tinggi di dalam hutan. Berdasarkan pengalaman, masyarakat Nusa Tenggara Timur memilih kulit pohon faloak sebagai bahan obat herbal. Hingga 55% penduduk pulau Timor menggunakan faloak untuk mengobati gangguan fungsi hati dan ginjal, anemia, kanker, cuci darah pasca melahirkan dan pemulihan stamina (Rollando & Prilianti, 2017).

Hati merupakan organ penting yang sangat berperan dalam metabolisme dan detoksifikasi sehingga zat-zat beracun menjadi kurang beracun atau tidak (Novianto & Hartono, 2016). Penyebab gangguan fungsi hati antara lain virus, bakteri, parasit, obat-obatan, alkohol, cacing, dan pola makan yang buruk. Bilirubin adalah zat yang terbentuk secara normal dari proses penguraian sel darah merah di dalam tubuh. Zat inilah yang memberikan warna kuning pada tinja dan urine. Salah satu fungsi bilirubin sebagai bagian dari tes untuk memeriksa kesehatan organ hati (Khairunnisa & Yuono, 2022).

Hepatoprotektor adalah senyawa obat yang memiliki efek teurapetik, untuk memulihkan, memelihara, dan mengobati kerusakan dari fungsi hati. Hepatoprotektor bekerja dengan cara memberikan perlindungan pada hati dari kerusakan akibat racun, obat-obatan, dan gangguan lainnya (Laia *et al.*, 2019).

Kerusakan hati ditandai dengan meningkatnya beberapa parameter biokimia hati yang terdeteksi, salah satunya ialah kadar bilirubin total. Bilirubin adalah pigmen kuning yang berasal dari perombakan heme dari hemoglobin dalam proses eritrosit oleh sel retikuloendotelial. Nilai normal kadar bilirubin total adalah 0,3 hingga 1,0 mg/dL kadar bilirubin biasanya hanya dapat menyebabkan penyakit kuning di atas 3 mg/dL (Khotimah & Subagio, 2021).

Salah satu ancaman terhadap kelestarian faloak adalah pengupasan kulit batang faloak yang terus menerus, sehingga kapasitas budidaya faloak saat ini menjadi punah (Siswadi *et al.*, 2016). Salah satu cara melestarikan tanaman faloak adalah dengan memanfaatkan bagian dari tanaman daun faloak. Daun faloak memiliki aktivitas antioksidan yang termasuk dalam kategori kuat yang sama dengan kulit kayu tanaman faloak. Dari hasil penelitian kulit kayu tanaman faloak mengafirmasikan aktivitas antioksidan tinggi dengan nilai IC 50 sebesar 4,8101 ppm. Pada daun faloak terdapat senyawa yang hampir sama dengan kulit batang faloak diantaranya alkaloid, fenolik, flavonoid dan terpenoid (Siswandi *et al.*, 2016).

Pemanfaatan ekstrak tanaman berkhasiat obat di Indonesia sebagai bahan baku obat tradisional, perlu memperhatikan kualitas ekstrak dari tanaman tersebut baik secara fisik, kimia maupun biologi. Senyawa aktif yang diperoleh dari ekstrak bahan alam dapat dipengaruhi oleh mutu simplisia, waktu panen, prosedur ekstraksi, alat yang digunakan dan proses pengeringan ekstrak. Disamping itu, sampai saat ini kajian literatur terkait Famili *Sterculiaceae* khususnya pemanfaatan kulit dan daun belum pernah dilakukan sehingga dibutuhkan kajian ilmiah yang lebih komperhensif untuk memastikan potensi dan ketersediaan tanaman berkhasiat obat ini (Makoil, 2023).

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah fraksi air daun faloak (*Sterculia quadrifida*, R.BR) memiliki efek sebagai hepatoprotektor?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui efek hepatoprotektor dari fraksi air daun faloak (*Sterculia quadrifida*, R.Br) dengan parameter kadar bilirubin total dalam darah.

## **2. Tujuan khusus**

Mengetahui dosis fraksi air daun falloak (*Sterculia quadrifida*, R.Br) yang efektif terhadap hepatoprotektor dengan parameter kadar bilirubin total dalam darah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan dan sebagai bekal untuk menambahkan pengetahuan dan pengalaman khususnya pada hewan uji.

### **2. Bagi institusi**

Sebagai bahan referensi dan kepustakaan pada Prodi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang.

### **3. Bagi masyarakat**

Sebagai informasi dan menambahkan pengetahuan masyarakat mengenai daun falloak yang memiliki manfaat sebagai hepatoprotektor.